

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal dibuat oleh Michael Spence (1973) yang berpendapat bahwa “pihak sumber informasi berperan untuk menyampaikan informasi kepada pihak penerima informasi untuk dimanfaatkan”. “Putry dan Ardini (2023) menjelaskan bahwa “manajer dalam perusahaan bertugas untuk memberikan sinyal kepada pihak eksternal berupa informasi mengenai keuangan perusahaan. Pihak manajemen mengetahui informasi internal perusahaan lebih lengkap dan akurat dibandingkan dengan pihak lain. Informasi ini sangat penting bagi pihak internal dan eksternal saat akan mengadakan kerjasama dalam berinvestasi karena informasi tersebut merupakan pandangan perusahaan pada masa lalu, saat ini, dan masa depan perusahaan”.

“Perusahaan dapat memberikan sinyal positif, seperti adanya peningkatan kinerja pada perusahaan. Perusahaan juga dapat memberikan sinyal negatif, seperti adanya penurunan pada kinerja perusahaan. Informasi yang diberikan diharapkan dapat meyakinkan pihak eksternal terkait dengan kinerja perusahaan, sehingga memberikan sinyal positif bagi perusahaan. Informasi yang diperoleh perusahaan tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat dan pengetahuan untuk pihak yang berkepentingan, sehingga dapat memberikan nilai bagi perusahaan” (Anisa dan Suryandari, 2021).

“Teori sinyal berkaitan dengan ketersediaan informasi. Laporan keuangan dapat digunakan oleh investor untuk mengambil keputusan. Analisis rasio keuangan dilakukan untuk mempermudah interpretasi terhadap laporan keuangan yang telah disajikan oleh manajemen. Informasi seperti *ROA* dapat memberikan sinyal yang baik bagi investor. Hal ini dikarenakan *ROA* yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik, sehingga investor tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan (Nurjanah dan Hakim, 2018)”.

2.2 Profitabilitas

“Profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal” (Hery, 2015 dalam Hamid, 2021). “Menurut Kasmir (2015) dalam Nurjanah dan Hakim (2018), “rasio profitabilitas memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen yang dapat dilihat pada laba yang dihasilkan dari penjualan atau pendapatan investasi”. Menurut Lestiowati (2018), “profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dan mengukur efektivitas manajemen dalam menggunakan seluruh sumber daya yang telah diinvestasikan untuk memperoleh keuntungan selama periode tertentu”.

“Rasio profitabilitas mengukur pendapatan atau kesuksesan operasi sebuah perusahaan dalam periode tertentu. Pendapatan atau kekurangannya mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam pembiayaan liabilitas maupun ekuitas. Profitabilitas juga mempengaruhi likuiditas dan kemampuan perusahaan untuk berkembang.

Maka, baik kreditur maupun investor tertarik untuk mengevaluasi profitabilitas perusahaan (Weygandt *et al.*, 2019)". Berikut beberapa rasio profitabilitas:

1. "*Profit Margin*"

"*Profit margin* merupakan pengukuran persentase setiap euro penjualan yang menghasilkan laba bersih. Rasio ini dapat dihitung dengan membagi laba bersih dengan penjualan bersih" (Weygandt *et al.*, 2019).

2. "*Asset Turnover*"

"*Asset turnover* mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Rasio ini dihitung dengan membagi penjualan bersih dengan rata-rata total aset" (Weygandt *et al.*, 2019).

3. "*Return on Ordinary Shareholders' Equity*"

"*Return on ordinary shareholders' equity* menunjukkan jumlah laba bersih yang diperoleh perusahaan dari setiap euro yang diinvestasikan oleh pemiliknya. Rasio ini dihitung dengan membagi *net income available to ordinary shareholders'* dengan *average ordinary shareholders' equity*" (Weygandt *et al.*, 2019).

4. "*Earnings per Share (EPS)*"

"*Earnings per Share (EPS)* merupakan pengukuran laba bersih yang didapatkan dari setiap *ordinary share*. Rasio ini dihitung dengan membagi *net income available to ordinary shareholders'* dengan *weighted-average ordinary shares outstanding*" (Weygandt *et al.*, 2019).

5. “*Price-Earnings Ratio*”

“*Price-Earnings Ratio* digunakan untuk mengukur rasio harga pasar setiap *ordinary share* terhadap laba per saham. Rasio ini dihitung dengan membagi harga pasar per saham dengan laba per saham” (Weygandt *et al.*, 2019).

6. “*Payout Ratio*”

“*Payout Ratio* mengukur persentase pendapatan yang diterima dalam bentuk *cash dividends*. Rasio ini diukur dengan membagi *cash dividends declared on ordinary shares* dengan laba bersih” (Weygandt *et al.*, 2019).

7. “*Return on Assets (ROA)*”

Menurut Sutrisno (2017) dalam Satria (2022), “*ROA* merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan seluruh aset yang dimiliki oleh perusahaan”. Menurut Rahmawati dan Mahfudz (2018), “*ROA* bertujuan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam pengelolaan aset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba”. “*ROA* merupakan rasio yang menunjukkan *return* atas penggunaan aset perusahaan untuk menciptakan laba bersih” (Hery, 2016 dalam Tan dan Hadi, 2020).

Menurut Weygandt *et al.* (2019), *ROA* dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average Total Assets}} \quad (2.1)$$

“Keterangan:

Net Income = Laba bersih

Average Total Assets = Total aset sebelum tahun t ditambah total aset tahun t kemudian dibagi dua”

“Laporan laba rugi melaporkan keberhasilan atau profitabilitas kegiatan operasi perusahaan selama periode waktu tertentu. Pada laporan laba rugi, pendapatan dicantumkan terlebih dahulu, lalu diikuti dengan biaya. Laporan tersebut akan menunjukkan laba bersih atau rugi bersih. Saat pendapatan lebih besar dari biaya, maka akan menghasilkan laba bersih. Sedangkan, saat biaya lebih besar dari pendapatan, maka akan menghasilkan rugi bersih (Weygandt *et al.*, 2019)”.

Berikut ini komponen laba rugi menurut Kieso *et al.* (2018):

1. “*Sales* atau *Revenue* menyajikan penjualan, diskon, *allowances*, *return*, dan informasi terkait lainnya untuk menghasilkan penjualan bersih”.
2. “*Cost of Goods Sold* menunjukkan harga pokok penjualan yang dikeluarkan untuk menghasilkan penjualan”.
3. “*Gross Profit* merupakan *revenue* yang sudah dikurangi dengan *cost of goods sold*”.
4. “*Selling Expense* menunjukkan beban yang dikeluarkan untuk kegiatan penjualan”.
5. “*Administrative* atau *General Expense* merupakan bagian yang menunjukkan pengeluaran dari administrasi perusahaan”.

6. “*Other Income and Expense* berisi transaksi yang tidak tercantum pada kategori *expense* dan *revenue* sebelumnya, seperti hasil dari penjualan aset”.
7. “*Income from Operations* merupakan penghasilan yang didapat dari kegiatan operasi normal perusahaan”.
8. “*Financing Cost* berisi biaya yang berasal dari aktivitas pendanaan”.
9. “*Income before Income Tax* adalah total dari pendapatan sebelum dikurangi dengan pajak penghasilan”.
10. “*Income Tax* merupakan beban pajak yang dikenakan pada penghasilan sebelum pajak penghasilan”.
11. “*Income from Continuing Operations* berisi hasil yang diterima perusahaan sebelum diperolehnya keuntungan atau kerugian dari kegiatan operasi yang diberhentikan”.
12. “*Discontinued Operations* adalah keuntungan atau kerugian dari kegiatan operasi yang diberhentikan”.
13. “*Net Income* adalah hasil dari kinerja perusahaan selama satu periode akuntansi”.
14. “*Non-controlling Interest* merupakan *net income* yang dialokasikan kepada pemegang saham pengendali dan pemegang saham non-pengendali”.
15. “*Earning per Share* merupakan laba per saham yang dilaporkan”.

Menurut Hery (2016) dalam Susetyo *et al.* (2021), “laba bersih merupakan selisih antara laba sebelum pajak penghasilan dengan pajak penghasilan”. “Dalam

menghitung *net income*, pendapatan dan beban diakui dengan menganut *accrual basis*. Pendapatan diakui saat perusahaan telah melakukan *performance obligation*. *Performance obligation* dapat dipenuhi oleh perusahaan dengan memberikan jasa atau barang kepada pelanggan. Sedangkan, beban diakui pada periode saat perusahaan berupaya menggunakan aset atau menimbulkan kewajiban untuk menghasilkan pendapatan (Weygandt *et al.*, 2019)”.

Dalam PSAK No. 1 (2022) terkait kerangka konseptual pelaporan keuangan, “aset merupakan sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi masa depan diharapkan akan mengalir ke entitas”. Berikut klasifikasi aset menurut Kieso *et al.* (2018):

1. “*Current Assets* (Aset Lancar)”

“*Current assets* adalah kas atau aset lainnya yang diperkirakan dapat dikonversi menjadi kas, dijual, atau digunakan dalam satu tahun atau siklus operasi, tergantung yang lebih lama. Aset lancar terdiri dari”:

- a. “Kas atau Setara Kas”
- b. “Investasi Jangka Pendek”
- c. “Biaya Dibayar di Muka”
- d. “Piutang”
- e. “Persediaan”

2. “*Non-current Assets* (Aset Tidak Lancar)”

“Aset tidak lancar adalah aset yang tidak memenuhi definisi aset lancar, yaitu aset yang diperkirakan digunakan dalam jangka waktu lebih dari satu tahun atau siklus operasi. Aset tidak lancar terdiri dari”:

a. “*Long-term Investments* (Investasi Jangka Panjang)”

“Investasi jangka panjang terdiri dari empat tipe, yaitu”:

- i. “Investasi pada sekuritas, seperti obligasi, saham, atau wesel jangka panjang”.
- ii. “Investasi pada aset berwujud yang tidak digunakan dalam kegiatan operasional, seperti tanah yang dimiliki untuk spekulasi”.
- iii. “Investasi yang disisihkan untuk dana khusus, seperti *sinking fund*, dana pensiun, atau pengembangan pabrik”.
- iv. “Investasi dalam perusahaan anak non-konsolidasi atau asosiasi”.

b. “*Property, Plant, and Equipment* (Aset Tetap)”

“Aset tetap merupakan aset berwujud yang berumur panjang dan digunakan dalam kegiatan operasi bisnis. Tanah, bangunan, mesin, perabotan, dan peralatan termasuk dalam aset tetap”.

c. “*Intangible Assets* (Aset Tidak Berwujud)”

“Aset tidak berwujud tidak memiliki unsur fisik dan bukan merupakan instrumen keuangan. Contoh dari aset ini adalah paten, hak cipta, waralaba, dan daftar pelanggan”.

d. “*Other Assets* (Aset Lainnya)”

“Aset ini terdiri dari dana khusus, properti yang dimiliki untuk dijual, dan kas atau sekuritas yang penggunaannya dibatasi”.

2.3 Current Ratio

“Menurut Husna dan Satria (2019), “*Current Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan total aset lancar yang ada”. Prabowo dan Susanto (2019) menjelaskan bahwa “semakin besar perbandingan aset lancar dengan liabilitas lancar menunjukkan semakin tingginya kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya”. Rumus *current ratio* menurut Weygandt *et al.* (2019) adalah”:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \quad (2.2)$$

“Keterangan:

Current Assets = Jumlah aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan

Current Liabilities = Jumlah liabilitas lancar yang dimiliki perusahaan”

Menurut Weygandt *et al.* (2019), “*current assets* atau aset lancar merupakan aset yang diharapkan perusahaan dapat dikonversi menjadi uang tunai atau dapat digunakan dalam satu tahun atau siklus operasinya”. Menurut Kieso *et al.* (2018), *current assets* terdiri dari:

1. “Kas atau Setara Kas”

“Kas merupakan aset paling likuid dan merupakan alat tukar untuk setiap transaksi. Kas terdiri dari koin, mata uang, dan dana yang tersedia di bank.

Sementara, setara kas adalah investasi jangka pendek dan likuid yang dapat dengan mudah dikonversi menjadi kas dalam jumlah tertentu”.

2. “Investasi Jangka Pendek”

“Perusahaan perlu melaporkan *trading securities*, baik utang atau ekuitas, sebagai aset lancar. *Non-trading investment* diklasifikasikan sebagai aset lancar atau aset tidak lancar tergantung kondisinya”.

3. “Biaya Dibayar di Muka”

“Biaya dibayar di muka termasuk dalam aset lancar jika perusahaan menerima manfaat, biasanya dalam bentuk jasa, dalam kurun waktu satu tahun atau siklus operasi, tergantung yang lebih lama”.

4. “Piutang”

“Piutang adalah tagihan terhadap pelanggan dan pihak lain untuk uang, barang, atau jasa. *Trade receivable* merupakan kewajiban pelanggan kepada perusahaan atas barang dibeli atau jasa yang diberikan. Sedangkan, *non-trade receivable* timbul dari berbagai transaksi, seperti piutang bunga dan piutang dividen”.

5. “Persediaan”

“Persediaan merupakan aset yang dimiliki perusahaan untuk dijual dalam kegiatan bisnisnya, atau barang yang digunakan dalam kegiatan produksi”.

“*Current liabilities* atau liabilitas lancar adalah kewajiban yang harus dibayar perusahaan dalam kurun waktu satu tahun mendatang atau siklus operasinya, tergantung yang lebih lama” (Weygandt *et al.*, 2019). Berikut ini akun yang termasuk dalam *current liabilities* menurut Kieso *et al.* (2018):

1. “*Account Payable*”

“Merupakan utang kepada pihak lain atas barang atau jasa yang dibeli secara kredit. *Account payable* timbul karena adanya perbedaan waktu antara penerimaan jasa atau perolehan hak milik atas aset dan pembayarannya”.

2. “*Notes Payable*”

“Merupakan janji tertulis untuk membayar sejumlah uang tertentu pada tanggal tertentu. *Notes payable* dapat timbul dari pembelian, pembiayaan, atau transaksi lainnya”.

3. “*Dividend Payable*”

“*Cash dividend payable* merupakan jumlah yang terutang oleh perusahaan kepada pemegang saham berdasarkan wewenang dewan direksi”.

4. “*Unearned Revenues*”

“Merupakan akun yang timbul saat perusahaan sudah menerima pembayaran, namun belum memberikan barang atau melaksanakan jasa atas pembayaran tersebut”.

5. “*Income Tax Payable*”

“Merupakan utang pajak penghasilan yang belum dibayarkan oleh perusahaan”.

6. “*Employee-Related Liabilities*”

“Merupakan kewajiban perusahaan kepada karyawannya yang berupa gaji atau upah”.

2.4 Pengaruh *Current Ratio* terhadap Profitabilitas

Menurut Prabowo dan Sutanto (2019), “*Current ratio* digunakan untuk mengukur perbandingan antara aset lancar dengan utang lancar. *Current ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki. Semakin besar perbandingan aset lancar dengan utang lancar akan semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya”.

“Aset lancar yang tinggi dapat mempengaruhi laba. Saat perusahaan memiliki persediaan yang tinggi, maka perusahaan dapat menghasilkan penjualan yang tinggi. Hal inilah yang akan meningkatkan laba perusahaan” (Alpi, 2018 dalam Nauli *et al.*, 2021).

“Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Prabowo dan Sutanto (2019), *current ratio* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *ROA*”. “Hasil penelitian oleh Rahmawati dan Mahfudz (2018) menunjukkan bahwa, *current ratio* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *ROA*”. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis dinyatakan sebagai berikut:

H_{a1}: *Current Assets* berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

2.5 Debt to Equity Ratio (DER)

“Satria (2022) berpendapat bahwa *DER* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan utang dan merupakan salah satu rasio solvabilitas”. Kasmir (2008) dalam Rahmawati dan Mahfudz (2018) menjelaskan bahwa “*DER* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengembalikan utang dengan modal yang dimiliki oleh perusahaan”. Menurut Kasmir (2017) dalam Satria (2022), rumus *DER* adalah:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \quad (2.3)$$

“Keterangan:

Total Utang = Total utang yang dimiliki oleh perusahaan

Total Ekuitas = Total ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan”

Dalam PSAK No. 1 (2022), “liabilitas merupakan kewajiban kini entitas yang timbul dari peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya diharapkan arus keluar dari sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomi”. Menurut Weygandt *et al.* (2019), “perusahaan perlu menyelesaikan pembayaran kewajiban pada suatu waktu di masa depan dengan mentransfer aset atau jasa. *Current liabilities* adalah utang yang diperkirakan akan dibayar oleh perusahaan dalam waktu satu tahun atau siklus operasi, manapun yang lebih lama. Utang yang tidak memenuhi kriteria ini termasuk dalam *non-current liabilities*”. Berikut ini adalah contoh utang yang termasuk ke dalam *non-current liabilities* menurut Weygandt *et al.* (2019):

1. “*Bonds*”

“*Bonds* merupakan jenis *notes payable* berbunga yang dikeluarkan oleh perusahaan dan agen pemerintahan. Pihak yang menerbitkan *bonds* akan menerima uang dan pihak yang membeli *bonds* tersebut (*bondholder*) adalah pihak yang meminjamkan uang”.

2. “*Long-Term Notes Payable*”

“*Long-Term Notes Payable* merupakan *notes payable* yang memiliki tanggal jatuh tempo lebih dari satu tahun”.

3. “*Lease Liabilities*”

“*Lease* merupakan perjanjian kontraktual antara pemilik properti (*lessor*) dan penyewa (*lessee*). Perjanjian ini memberikan hak kepada *lessee* untuk menggunakan properti tertentu yang dimiliki oleh *lessor* pada periode waktu tertentu. Atas penggunaan aset tersebut, *lessee* melakukan pembayaran sewa selama jangka waktu sewa kepada *lessor*”.

“Dalam PSAK No. 1 (2022), ekuitas merupakan hak residual atas aset perusahaan setelah dikurangi semua liabilitas. Total ekuitas diakui dalam laporan posisi keuangan setelah akun total liabilitas”. Berikut ini komponen ekuitas menurut Kieso *et al.* (2018):

1. “*Share Capital* merupakan nilai par atau nilai yang dinyatakan dari saham ketika diterbitkan. *Ordinary shares* dan *preference shares* termasuk dalam *share capital*”.
2. “*Share Premium* merupakan selisih harga saham terhadap nilai par”.

3. “*Retained Earnings* adalah pendapatan perusahaan yang tidak dibagikan atau ditahan oleh perusahaan”.
4. “*Accumulated Other Comprehensive Income* adalah jumlah agregat dari pendapatan komprehensif lainnya”.
5. “*Treasury Shares* adalah jumlah saham biasa yang dibeli kembali oleh perusahaan”.
6. “*Non-Controlling Interest* merupakan bagian dari ekuitas anak perusahaan yang tidak dimiliki oleh perusahaan pelapor”.

2.6 Pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap Profitabilitas

Prabowo dan Sutanto (2019) menjelaskan bahwa “*DER* merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan total utang dengan ekuitas dalam pendanaan perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya dengan modal sendiri”. Suryamis (2014) dalam Tan dan Hadi (2020) berpendapat bahwa “semakin besar *DER* menunjukkan semakin besarnya biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Biaya tersebut dapat menurunkan profitabilitas perusahaan”.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Satria (2022), “*DER* berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap *ROA*”. “Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Tan dan Hadi (2020) menunjukkan bahwa naik atau turunnya *DER* tidak berpengaruh terhadap tinggi atau rendahnya *ROA* perusahaan”. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis dinyatakan sebagai berikut:

H_{a2}: *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

2.7 Perputaran Kas

“Menurut Fuady dan Rahmawati (2018), “kas merupakan bagian dari aset lancar yang dapat digunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Semakin besar jumlah kas yang dimiliki menunjukkan semakin tingginya likuiditas perusahaan”. “Menurut Nurmawardi dan Lubis (2019), perputaran kas merupakan jumlah perputaran kas yang dilakukan oleh perusahaan dalam satu periode pelaporan”. “Kasmir (2014) dalam Firmansyah *et al.* (2021) berpendapat bahwa rasio perputaran kas penting bagi perusahaan agar dapat mengetahui tingkat ketersediaan modal kerja yang cukup untuk memenuhi kewajiban dan mendanai berbagai aktivitas yang dapat menghasilkan pendapatan”. Menurut Wild *et al.* (2005) dalam Nurmawardi dan Lubis (2019), perputaran kas dapat dihitung dengan menggunakan rumus”:

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-Rata Kas}} \quad (2.4)$$

“Keterangan:

Penjualan Bersih = Pendapatan dari penjualan setelah dikurangi diskon penjualan dan *sales return and allowance*

Rata-Rata Kas = Total kas sebelum tahun t ditambah total kas tahun t kemudian dibagi dua”

“Penjualan bersih adalah bersih adalah pendapatan dari penjualan dikurangi dengan *sales return and allowance* serta diskon penjualan. *Sales return and allowance* merupakan transaksi saat penjual menerima barang yang dikembalikan (*return*) oleh pembeli atau dapat berupa pengurangan pada pemberian pengurangan

pada harga (*allowance*) barang yang dijual. Diskon penjualan merupakan pengurangan yang diberikan oleh penjualan untuk penjualan secara kredit yang dibayar tepat waktu” (Weygandt *et al.*, 2019).

Dalam PSAK No. 2 (2018), “yang termasuk sebagai kas adalah koin, mata uang, cek, wesel, *cash on hands*, atau deposito di bank. Sementara, setara kas adalah investasi yang sifatnya sangat likuid, berjangka pendek, yang dengan cepat dapat segera dikonversikan menjadi kas dalam jumlah yang dapat ditentukan dan memiliki risiko perubahan nilai yang tidak signifikan”.

2.8 Pengaruh Perputaran Kas terhadap Profitabilitas

“Perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Semakin tinggi perputaran kas, maka akan semakin cepat kas kembali ke perusahaan” (Rahman *et al.*, 2021). Menurut Kasmir (2014) dalam Firmansyah *et al.* (2021), perusahaan dapat mengetahui tingkat ketersediaan modal kerja yang cukup untuk memenuhi kewajiban dan berbagai kegiatan yang dapat menghasilkan pendapatan melalui pemasaran atau penjualan dengan perputaran kas”.

“Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muslih (2019), “terdapat pengaruh signifikan pada perputaran kas terhadap *ROA*”. Sedangkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurmawardi dan Lubis (2019) “perputaran kas tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas yang diukur dengan *ROA*”. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis dinyatakan sebagai berikut”:

Ha3: Perputaran kas berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

2.9 Perputaran Persediaan

“Kasmir (2017) dalam Fuady dan Rahmawati (2018) menjelaskan bahwa “perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah berputarnya daya yang ditanam dalam persediaan dalam satu periode”. Hamid (2021) berpendapat bahwa “perputaran persediaan merupakan rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan persediaan dari seberapa cepat persediaan terjual dalam satu periode”. Berikut ini rumus perputaran persediaan menurut Weygandt *et al.* (2019)”:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Cost of Goods Sold}}{\text{Average Inventory}} \quad (2.5)$$

“Keterangan:

Cost of Goods Sold = Harga pokok penjualan

Average Inventory = Total persediaan sebelum tahun t ditambah total persediaan tahun t kemudian dibagi dua”

“*Cost of Goods Sold* merupakan total biaya barang dagangan yang dijual selama periode tertentu” (Weygandt *et al.*, 2019). Menurut Datar dan Rajan (2018), terdapat tiga klasifikasi untuk biaya manufaktur, yaitu:

1. “*Direct Material Cost*”

“Merupakan biaya untuk membeli bahan baku yang akan digunakan dalam proses pembuatan barang jadi. Biaya pengiriman, pajak, dan biaya lainnya yang perlu dibayar untuk mendapatkan bahan baku termasuk ke dalam *direct material cost*”.

2. “*Direct Manufacturing Labor Cost*”

“Merupakan kompensasi biaya tenaga kerja manufaktur yang dapat ditelusuri secara langsung ke persediaan yang dihasilkan. Contohnya, upah dan tunjangan yang dibayarkan kepada pekerja yang memproses bahan baku menjadi barang jadi”.

3. “*Indirect Manufacturing Cost*”

“Merupakan biaya yang berhubungan dengan persediaan, namun tidak dapat ditelusuri secara langsung. Contoh biaya ini adalah perlengkapan, sewa pabrik, dan kompensasi untuk manajer pabrik”.

“Rudianto (2012) dalam Fuandy dan Rahmawati (2018) berpendapat bahwa “persediaan merupakan sejumlah barang jadi, bahan baku, maupun barang dalam proses yang dimiliki oleh perusahaan untuk dijual atau diproses lebih lanjut”.

Menurut Weygandt *et al.* (2019), terdapat dua sistem persediaan, yaitu”:

1. “Perpetual”

“Pada sistem ini, perusahaan menyimpan catatan rinci mengenai biaya pembelian dan penjualan persediaan. Perusahaan menentukan harga pokok penjualan setiap kali penjualan terjadi”.

2. “Periodik”

“Perusahaan tidak perlu menyimpan catatan persediaan barang secara rinci pada sistem ini. Sebaliknya, perusahaan menentukan harga pokok penjualan pada akhir periode akuntansi secara berkala. Perusahaan perlu

melakukan perhitungan fisik terhadap persediaan untuk menentukan harga pokok barang yang masih tersedia”.

“Berikut ini pencatatan yang dibuat pada saat melakukan pembelian, penjualan, dan retur dengan kedua sistem tersebut menurut Weygandt *et al.* (2019):

a. “Sistem Perpetual”

1. “Pembelian”

<i>Inventory</i>	<i>xxx</i>	
<i>Account Payable</i>		<i>xxx</i>

2. “Penjualan”

<i>Account Receivable</i>	<i>xxx</i>	
<i>Sales Revenue</i>		<i>xxx</i>
<i>Cost of Goods Sold</i>	<i>xxx</i>	
<i>Inventory</i>		<i>xxx</i>

3. “Retur Pembelian”

<i>Accounts Payable</i>	<i>xxx</i>	
<i>Inventory</i>		<i>xxx</i>

4. “Retur Penjualan”

<i>Sales Returns and Allowances</i>	<i>xxx</i>	
<i>Accounts Receivable</i>		<i>xxx</i>
<i>Inventory</i>	<i>xxx</i>	
<i>Cost of Goods Sold</i>		<i>xxx</i>

b. "Sistem Periodik"

1. "Pembelian"

<i>Purchases</i>	xxx
<i>Account Payable</i>	xxx

2. "Penjualan"

<i>Account Receivable</i>	xxx
<i>Sales Revenue</i>	xxx

3. "Retur Pembelian"

<i>Accounts Payable</i>	xxx
<i>Purchase Returns and Allowances</i>	xxx

4. "Retur Penjualan"

<i>Sales Returns and Allowances</i>	xxx
<i>Accounts Receivable</i>	xxx

"Weygandt *et al.* (2019) berpendapat bahwa terdapat dua metode aliran biaya untuk persediaan, yaitu":

a. "First-In, First-Out (FIFO)"

"Pada metode ini, barang dagangan yang lebih awal dibeli dianggap dijual terlebih dahulu. Barang yang lebih awal dibeli tidak harus dijual terlebih dahulu, namun akan diakui terlebih dahulu. Persediaan akhir pada metode ini merupakan harga satuan dari persediaan yang dibeli terakhir. Maka, akhir persediaan diambil dari harga satuan dari persediaan terbaru dan bekerja mundur sampai semua unit persediaan telah dihitung biayanya".

b. “Average-Cost”

“Metode *average-cost* mengalokasikan harga pokok persediaan yang tersedia untuk dijual berdasarkan *weighted-average unit cost* yang terjadi. *Weighted-average unit cost* didapatkan dari biaya persediaan yang tersedia untuk dijual dibagi dengan total unit yang tersedia untuk dijual”.

2.10 Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas

“Nilai perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang efektif dan efisien serta produktif. Sementara, nilai perputaran persediaan yang rendah akan membuat perusahaan menambah biaya penyimpanan dan pemeliharaan persediaan” (Lestiowati, 2018).

“Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahman *et al.* (2021), “perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang menggunakan *ROA* sebagai pengukuran”. “Sedangkan, pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestiowati menunjukkan bahwa perputaran persediaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas”. Dari penjelasan tersebut, berikut hipotesis yang dinyatakan:

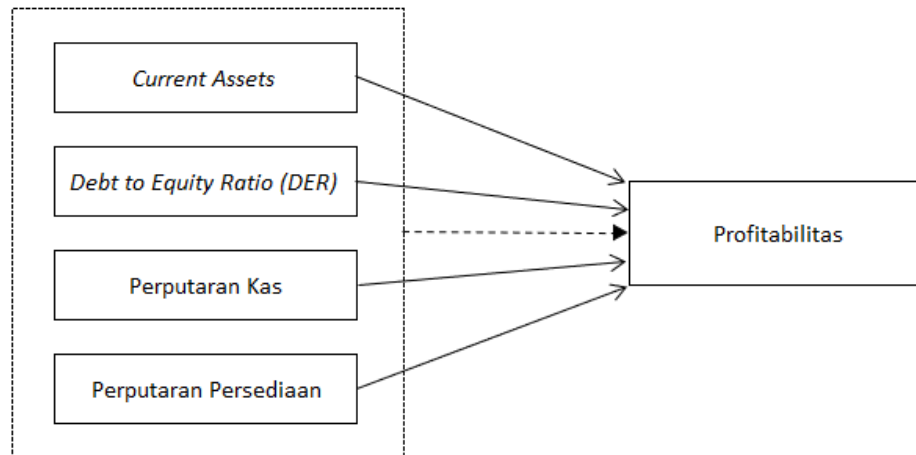
Ha₄: Perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

2.11 Model Penelitian

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 2. 1 Model Penelitian



UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA